

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan pada penelitian ini dilakukan dari tahun 2013-2017. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang dipilih atas kriteria tertentu atau *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu sebuah metode pengambilan sampel dengan beberapa kriteria atau karakteristik agar sampel dapat mewakili populasi. Karakteristik atau kriteria yang ditetapkan tersebut ialah :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017.
2. Memiliki data laporan keuangan t-1.
3. Memiliki data laporan keuangan yang tersedia dan dapat diakses.

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel Penelitian

No	Keterangan	2013	2014	2015	2016	2017	Total
1	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	39	39	39	39	39	195
2	Tidak memiliki data laporan keuangan t-1	(2)	(1)	(1)	0	0	(4)
3	Data tidak tersedia secara lengkap (tidak dapat diakses)	0	0	0	0	0	0
4	Total sampel yang digunakan	37	38	38	39	39	191

Sumber : Data sekunder diolah 2019

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dengan metode kuantitatif. Sumber data didapatkan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2017. Data keuangan dapat diakses melalui <http://web.idx.id/idid/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahun.aspx>

3.3. Definisi dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba riil dan variabel independen dalam

penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage*.

3.3.1. Variabel Dependen

Manajemen laba riil menyatakan arus kas normal dari operasi sebagai fungsi linear dari penjualan dan perubahan dalam penjualan pada periode berjalan (Roychowdury, 2006). Manajemen laba riil menggunakan rumus :

1. Abnormal CFO (Abn CFO)

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_1$$

Ket : CFO_t = cash flow from operating activities (arus kas operasi) perusahaan i pada tahun t
 A_{t-1} = aset total perusahaan i pada tahun t-1
 S_t = penjualan total perusahaan I pada tahun t
 ΔS_t = penjualan total perusahaan tahun t dikurangi tahun sebelumnya

2. Abnormal discretionary expenses (Abn DISEXP)

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

DISEXP = *discretionary expenses* merupakan biaya penjualan perusahaan tahun t.

3. Abnormal production cost (Abn PROD)

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

PROD = Production cost merupakan harga pokok penjualan perusahaan tahun t

Sebagai proksi keseluruhan dari manajemen laba melalui aktivitas riil maka aliran kas operasi abnormal (*AbnCFO*), pengeluaran diskresioner abnormal (*AbnDISEXP*), dan kos produksi abnormal (*AbnPROD*) dijumlahkan untuk dapat menangkap efek keseluruhan dari manajemen laba melalui aktivitas riil. Untuk menyamakan arahnya maka kos produksi abnormal dikalikan dengan minus satu (-1) sebelum dijumlahkan (Pratiwi dan Meiranto, 2013).

$$MLR_{iit} = AbnCFO + AbnDISEXP + (AbnPROD \times (-1))$$

Keterangan : *MIRiit* = Manajemen laba riil
AbnCFO = Abnormal CFO
Abn DISEXP = Abnormal *discretionary expense*
Abn PROD = Abnormal production

3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage*.

a. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial dapat diamati dari banyaknya saham perusahaan yang dimiliki manajer perusahaan (Ardiyansyah, 2013). Besarnya suatu kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013). Rumus yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial (KMN) yaitu

$$KMN = \frac{\text{jumlah kp saham manajerial}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan institusional

Jao dan Pagalung (2011) mendefinisikan kepemilikan institusional merupakan jumlah persentase yang dimiliki oleh pihak institusional perusahaan. Semakin tingginya kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula pemanfaatan aset perusahaan dan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan (Setiawati dan Lieany, 2016). Rumus yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional (KIS) yaitu :

$$KIS = \frac{\text{jumlah kp saham institusional}}{\text{jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

c. Komisaris independen

Ardiyansyah (2013) berpendapat bahwa komisaris independen merupakan persentase dari jumlah dewan komisaris independen perusahaan dengan jumlah total dewan komisaris dalam perusahaan. Adanya fungsi monitoring dalam perusahaan yang dilakukan komisaris independen dapat membatasi tingkat manajemen laba karena pengawasan yang dilakukan komisaris independen lebih baik dan bebas dari kepentingan intern perusahaan (Christantie dan Christiawan,

2013). Rumus yang digunakan untuk mengukur komisaris independen (KIN) merupakan :

$$KIN = \frac{\textit{jumlah komisaris independen}}{\textit{jumlah seluruh komisaris}}$$

d. Komite Audit

Dimara dan Hadiprajitno (2017) menyimpulkan bahwa komite audit bertanggung jawab dalam pengawasan terhadap laporan keuangan, audit eksternal dan mengamati sistem internal perusahaan. Dengan fungsi yang dimiliki komite audit, dapat disimpulkan perusahaan yang memiliki komite audit lebih rendah kemungkinannya melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit (Setiawan, 2009).

Komite audit (KAD) diukur dengan menggunakan :

$$KAD = \textit{Jumlah komite audit dalam Perusahaan}$$

e. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat maka perusahaan akan melaporkan kondisi laporan keuangan lebih akurat (Jao dan Pagalung, 2011). Semakin besar suatu perusahaan, maka informasi yang dipublikasikan kepada masyarakat

akan semakin lengkap sehingga meminimalisir adanya manipulasi laba oleh pihak manajemen (Rice, 2013). Rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan (UKP) ialah :

$$UKP = \ln \text{total aset}$$

f. Leverage

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana yang dipinjam dari kreditur dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemiliknya (Jao dan Pagalung, 2011). Semakin tinggi leverage maka perusahaan semakin tinggi memiliki hutang yang mengakibatkan investor berfikir ulang untuk menanamkan sahamnya. Sedangkan apabila leverage rendah maka investor tertarik karena ada jaminan modal yang ditanamkan kembali.

Rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* (LEV) ialah :

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.4. Alat Analisis Data

3.4.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengujian regresi berganda agar mendapatkan hasil yang akurat.

3.4.1.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dimaksudkan untuk mendeteksi apakah data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis, yang merupakan sampel dari populasi merupakan data empiris yang memenuhi hakikat naturalistik (Murniati 2013: 62). Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji t dan uji F memberi dugaan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila dugaan tersebut dilanggar, akan mengakibatkan uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali 2011:154).

1. $H_0 : F(x) = F_0(x)$
2. $H_0 : F(x) \neq F_0(x)$ populasi tidak normal

3.4.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear yang “sempurna” atau pasti diantara beberapa atau semua variabel bebas dari model regresi berganda (Murniati 2013: 71). Model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali 2011:103). Pada penelitian ini, Uji Multikolinearitas dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance. Apabila hasil dari VIF kurang dari 10 dan hasil tolerance kurang dari 1, maka tidak terdapat adanya multikolinearitas.

1. $VIF < 10$ serta $Tolerance < 1$ maka pengujian tidak ada masalah multikolinearitas.

2. VIF >10 serta Tolerance >1 maka pengujian mengalami multikolinearitas.

3.4.1.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel korelasi ini terjadi antar waktu dan individu (Murniati 2013:66). Apabila terdapat korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Hal ini muncul dikarenakan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya (Ghozali 2011:107). Hasil dapat dinyatakan lolos dari autokorelasi apabila $dU < DW < (4-dU)$ yaitu nilai tabel dU lebih kecil dari nilai tabel durbin watson (DW) atau lebih kecil daripada $4-dU$.

3.4.1.4. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas berarti situasi yang sama dimana keragaman variabel independen bervariasi pada data yang kita miliki (Murniati 2013:65). Apabila variance dari residual satu ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homokedastisitas. Penelitian disebut heterokedastisitas apabila variance dari residual pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda. (Ghozali 2011:134). Dinyatakan lolos uji heterokedastisitas apabila nilai signifikansi $> 0,05$

3.4.1.5. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, untuk menguji antara hubungan variabel dependen dengan variabel independen menggunakan regresi sederhana, sebagai berikut :

$$MRL = \alpha + \beta_1 KMN + \beta_2 KIS + \beta_3 KID + \beta_4 KAD + \beta_5 UKP + \beta_6 LEV + \epsilon$$

Dimana :

ML Riil	= Manajemen Laba Riil
KMN	= Kepemilikan Manajerial
KIS	= Kepemilikan Institusional
KIN	= Komisaris Independen
KAD	= Komite Audit
UKP	= Ukuran Perusahaan
LEV	= Leverage
β_1	= Koefisien kepemilikan manajerial
β_2	= Koefisien kepemilikan institusional
β_3	= Koefisien komisaris independen
β_4	= Koefisien komite audit
β_5	= Koefisien ukuran perusahaan
β_6	= Koefisien <i>leverage</i>
ϵ	= tingkat error atau kesalahan

Ketepatan garis regresi memperkirakan nilai aktual atau nilai kebenarannya diukur dengan melakukan beberapa uji :

1) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi atau uji R-square yaitu mengukur tingkat model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Hasil dari pengujian ini memiliki nilai 0 hingga 1. Apabila bernilai mendekati 1 maka variabel independen memberikan semua informasi untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali 2011:95).

2) Uji F

Ghozali (2011:70) mengatakan bahwa uji F digunakan untuk menguji variable independen yang tidak berhubungan. Murniati (2013:57) menyatakan bahwa pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan antara F hitung dengan F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Cara lain yang dapat dilakukan yaitu membandingkan nilai P-Value.

1. P-Value $< \alpha$ keputusannya H_0 ditolak.
2. P-Value $\geq (P \geq \alpha)$ maka H_0 diterima.

3) Uji t

Ghozali (2011:64) menyatakan bahwa Uji t dilakukan agar diketahui besarnya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai t hitung dari uji t lebih besar dibandingkan nilai t tabel. Cara lain yang dapat digunakan ialah membandingkan nilai P-Value dengan peluang variabel dibandingkan pada sampel yang berbeda pada derajat kepercayaan yang ditetapkan. Apabila nilai dari P-Value kurang dari *alpha* ($P < \alpha$) maka H_0 ditolak dan variance berbeda sedangkan apabila nilai P-Value lebih besar sama dengan nilai *alpha* ($P \geq \alpha$) maka H_0 tidak dapat ditolak jadi variance yang sama.

1. Jika p-value $< 0,05$ dan $\beta_1 > 0$ maka H1 diterima yaitu mendapatkan hasil signifikan positif
2. Jika p-value $< 0,05$ dan $\beta_1 < 0$ maka H1 diterima yaitu mendapatkan hasil signifikan negatif.

